

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dalam menjalani kehidupan sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Baik buruknya suatu peradaban ditentukan oleh bagaimana pendidikan tersebut dijalani oleh masyarakatnya (Mulyasa, 2013). Mutu pendidikan akan tercapai apabila melibatkan keseluruhan komponen pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif (pengetahuan) anak didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral (Fathurrohman, 2016). Aspek afeksi (sikap) dan psikomotor (kemampuan) yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja. Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama (religi) dan keberagaman (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognitif, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik (Sahlan, 2010).

Diberlakukannya Kurikulum Nasional atau Kurikulum 2013 menuntut para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bervariasi dengan muatan pendidikan karakter. Hal ini dapat tercipta jika para guru menguasai beberapa nilai karakter beserta model pembelajaran baik secara teoritis maupun secara praktis. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat memperbaiki krisis moral dan segala tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan negara serta kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Sebagai akibat dari titik berat pendidikan yang lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun lebih memperhitungkan prestasi akademik dan namun kurang menimbang akhlak dan budi pekerti siswa. Sudut pandang yang luas pula, banyak masalah yang bermunculan pada bangsa Indonesia adalah dampak rendahnya moral dan karakter para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya semangat kerja

untuk masyarakat. Maka solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter (Zainuddin, 2009).

Kurikulum 2013 diciptakan seiring dengan terjadinya kemerosotan karakter yang menimbulkan tantangan sehingga berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Korupsi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pembunuhan, kekerasan dan lain-lain merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan dan moral suatu bangsa (Mulyasa, 2013). Adapun fenomena masyarakat bahkan di sekolah, yang memiliki penyakit mental (*Mental Block*) dimana kesuksesan mereka terhambat oleh cara berpikir dan perasaan yang terhalang oleh ilusi. Terdapat sepuluh gejala diantaranya peningkatan kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang buruk, terdapat kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, peningkatan perilaku merusak diri, biasanya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya semangat kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan 3 sifat lainnya. Bila dilihat 10 tanda tersebut sudah muncul di Indonesia, sehingga tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional masih jauh dari kata tercapai.

Biologi merupakan ilmu tentang kehidupan untuk mencapai tujuan dan fungsinya. Salah satu fungsinya yaitu untuk menguasai pengetahuan, teori, konsep dan fakta sebagai lanjutan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka dari itu, pembelajaran harus mengarah pada pengembangan proses (Nisrina, Gunawan, & Harjono, 2016). Pada faktanya sebagian besar siswa di Indonesia saat ini memiliki kategori yang cukup rendah pada aspek penguasaan konsep. Dari hasil penilaian PISA bidang IPA tahun 2012, didapatkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 37 dari 40 negara di dunia dengan tingkat akademik dan penguasaan konsep yang berada pada tingkat 62 dari 64 (Kauertz, Neumann, & Haertig, 2012). Menurunnya tingkat penguasaan konsep siswa pada bidang IPA terutama biologi, pengembangan proses yang diharapkan pun akan berkurang. Ketika siswa kurang mampu memahami dan menguasai konsep, maka ide-ide baru akan sulit muncul dalam diri mereka (Nisrina, Gunawan, & Harjono, 2016). Penguasaan konsep yang rendah ini disebabkan oleh anggapan siswa bahwa pelajaran biologi itu rumit karena banyak istilah asing yang harus dikuasai dan terlalu banyak hafalan (Bessy, 2016).

Polusi lingkungan, penebangan hutan, pemindahan lahan dan perusakan lingkungan yang sudah terjadi secara terang-terangan semakin marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Fenomena ini membuktikan terjadi ketidakcocokan pembelajaran Indonesia dalam dunia pendidikan. Dugaan terbesar adalah kurang adanya pengembangan hati nurani (afektif), kemampuan kognitif yang berkembang tanpa dituntun dengan pengembangan hati nurani akan berpotensi merusak segala hal (Darmana, 2012). Berdasarkan penelitian di Brazil tujuan penanaman nilai spiritual pada masyarakat yaitu untuk mengembangkan sifat patriotisme dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (Veugelers, 2017) namun tidak membahas bagaimana dengan aspek kognitif. Penelitian lain di Amerika tentang pembelajaran yang disisipkan nilai moral, baik siswa dan guru memiliki kelebihan yang memandang positif tentang pendekatan penelitian namun memiliki kekurangan dalam aspek nilai moral mana yang mengalami perubahan dan kurang merinci aspek nilai moralnya (Nucci, Creane, & Powers, 2015). Namun pada penelitian lain integrasi pendidikan karakter dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar kognitif siswa tetapi variasi metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi (Budur, 2013). Sains mengkaji tentang alam beserta isinya adalah milik Allah, bukti kekuasaan Allah (ayat kauniyah) yang dapat mengembangkan ayat qauliyah. Ayat tersebut memiliki harapan dapat memotivasi dalam belajar sains karena Allah, pemberian makna dengan sudut pandang religi dan mengamalkan sains sebagai pertimbangan segala aktivitas kita apakah diridhoi atau tidak oleh Allah.

Sains dan agama bukan suatu hal yang asing, karena Allah telah memberikan perintah *iqra* atau membaca/ menganalisis kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. 96: 1-5. Menganalisis ciptaan Allah yang berada di dunia ini pun termasuk ke dalam perintah Allah. Ekosistem merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan itu dapat terjadi dengan saling menguntungkan, saling merugikan atau bahkan tidak ada yang dirugikan dan diuntungkan baik antar individu, populasi bahkan ekosistem. Oleh sebab itu, ekosistem menjadi pemilihan materi pembelajaran dalam penelitian ini karena mudah diterapkan pada pembelajaran bermakna dengan pendekatan nilai religi Asmaul Husna. Menurut penelitian (Bessy, 2016) selain membentuk karakter

peserta didik penting pula meningkatkan prestasi belajarnya dalam pelajaran biologi, karena hasil pembelajaran biologi materi ekosistem menunjukkan hasil yang rendah. Berbeda halnya dengan penelitian (Siddiq, Supriatno, & Saefudin, 2020) saat mengukur penguasaan konsep dan sikap siswa ternyata hanya penguasaan konsep saja yang memiliki perbedaan yang signifikan (berpengaruh) sedangkan tidak terdapat perbedaan (tidak berpengaruh) pada aspek sikap.

Informasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa terdapat 18 unsur Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diterapkan dalam pembelajaran. Namun pada pengaplikasiannya tidak maksimal sehingga dirangkum menjadi lima unsur nilai PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Yang paling pertama baik dalam penerapan PPK maupun dalam Pancasila dan Kompetensi Inti, nilai religius menjadi nilai yang pertama dengan posisi teratas. Sehingga, nilai religius adalah aspek yang paling penting dan diharapkan dapat menciptakan sikap siswa yang lebih baik dan menuntun nilai yang lain seperti nilai pendidikan, nilai intelektual, nilai sosio-politik dan nilai praktis. Oleh karena masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa SMA?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan konsep siswa SMA sebelum dan sesudah pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi?
2. Bagaimana sikap siswa SMA sebelum dan sesudah pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran ekosistem yang bermuatan nilai religi?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dibatasi agar penelitian ini lebih terarah pada ruang lingkup yang diteliti. Batasan-batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep siswa yaitu pengetahuan kognitif yang berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) dari C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mencipta) untuk materi ekosistem pada kelas 1 MIPA jenjang Sekolah Menengah Atas. Soal disusun berdasarkan Kompetensi Dasar 3.9 Kelas X, yaitu *menganalisis informasi/data dari berbagai sumber tentang ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung didalamnya* dan 4.9 *Mendesain bagan tentang interaksi antar komponen ekosistem dan jejaring makanan yang berlangsung dalam ekosistem dan menyajikan hasilnya dalam berbagai bentuk media*.
2. Nilai religi dalam penelitian ini merupakan sikap siswa terhadap sepuluh Asmaul Husna yang terdapat dalam fenomena ekosistem. Sepuluh nama tersebut adalah Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahiim (Maha Penyayang), Al-Muhaimin (Maha Pemelihara), Al-Khaliq (Maha Pencipta), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Hafizh (Maha Menjaga), Al-Waliyy (Maha Melindungi), Al-Adl (Maha Adil), Al-Qayyum (Maha Mandiri) dan Al-Qawiyu (Maha Kuat).
3. Pembelajaran ekosistem yang akan disampaikan adalah meliputi komponen biotik, komponen abiotik, interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, aliran energi, daur biogeokimia dan suksesi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yakni memperoleh gambaran pengaruh pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa SMA. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi.

2. Untuk menganalisis sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi.
3. Untuk mendapatkan informasi dari tanggapan siswa setelah diberikan pembelajaran ekosistem bermuatan nilai religi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan. Sumbangan tersebut berupa informasi dan pemikiran yang berguna untuk ilmu pendidikan yang terkait pada penguasaan konsep dan sikap dengan pembelajaran yang bermuatan nilai religi.

#### **2) Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran ekosistem pada mata pelajaran Biologi. Belajar yang bermuatan nilai religi diharapkan dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep dan sikap religius siswa.

##### **b. Bagi guru**

Penelitian ini membantu guru dalam memilih berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok dilakukan di kelas. Guru akan lebih berinovasi dalam pembelajaran, menjadi bahan koreksi dan perbaikan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab, meliputi; Bab I merupakan uraian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi teori yang sedang dikaji diantaranya adalah sikap, penguasaan konsep, nilai religi, tinjauan materi SMA mengenai ekosistem, muatan nilai religi dalam materi ekosistem dan penelitian yang relevan. Bab III merupakan penjabaran mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen lainnya yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selanjutnya Bab IV berisi dua hal utama yaitu hasil penelitian dan pembahasan

data hasil penelitian. Dan yang terakhir Bab V bab terakhir dalam pelaporan penelitian yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.